Bionature Vol. 11 (1): Hlm: 29 - 36, April 2010
ISSN: 1411-4720

Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Konsep Reproduksi Manusia Di Kelas IX B SMP Negeri 2 Pangsid (The Improvement of The Students' Biology Learning Result Through The Application of Make A Match Cooperative Learning Model on Human Reproduction Concept At IX B Class SMP Negeri 2 Pangsid)

Hamdah Ali

Guru SMP Negeri 2 Pangsid Kab. Sidrap

Abstract

This research is a Classroom Action Research which was performed in two cycles.The research was intended to know the improvement of Students' Biology learning result through *Make a Match* Cooperative learning model. The subject of the research was 31 students of IX B class at SMPN 2 Pangsid in the academic year 2008/2009. The data was collected through observation, test, and documentation. The results shown that learning biology through Make a Match cooperative learning model could improve the learning outcomes of the student significantly. Before the application of the model the students' learning outcome got only 50 on average, but after the last cycle applied the outcome achieved 78,55. The score was above the Minimal criteria 70. Therefore it can be concluded that the *Make a Match cooperative learning* model at IX class SMPN 2 Pangsid can improve the students learning result especially on Human Reproduction concept. Besides that, the research also found out that the students got encouragement to study and to think postively toward the lesson within the process of the research.

Keywords: Improve learning outcomes, make a match

A. Pendahuluan

Suatu kenyataan bahwa di dalam proses belajar mengajar selalu ada siswa yang memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan, akibatnya muncul berapa peraturan pendidikan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat ini. Kemampuan professional guru amatlah penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan. Suatu pemberian bantuan di dalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan yang terprogram secara sistematis. Bukan sekedar kegiatan yang timbul karena inisiatif dan guru pada saat tertentu dan secara kebetulan menemukan kesulitan belajar siswa. Pendidikan bukanlah suatu hal yang statis atau tetap,melainkan suatu hal yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perubahan atau perbikan secara terus- menerus. Perubahan

dapat dilakukan dalam hal metode mengajar, buku-buku pelajaran, alat-alat laboratorium, maupun materi-materi pelajaran.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tingkat pemahaman materi dan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman materi dan prestasi belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran biologi dibutuhkan keaktifan sebagai dasar untuk pengembangan materi lebih lanjut, hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor model pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang pasif akan menghambat kreatifitas pola pikir siswa dalam memahami suatu konsep. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran biologi siswa dituntut benar–benar aktif, sehingga daya ingat siswa tentang apa yang telah dipelajari akan lebih baik. Proses belajar mengajar biologi yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persoalannya. Guru perlu membantu mengaktifkan siswa untuk berpikir. Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa akan lebih bermakna jika anak "mengalami" apa yang dipelajarinya, bukan "mengetahuinya"

Menurut Arikunto (2003) menyebutkan beberapa karakter siswa dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) semangat belajar rendah, (2) mencari jalan pintar, (3) tidak tahu belajar untuk apa, dan (4) pasif dan acuh. Untuk mengantisipasi terjadinya karakteristik siswa yang demikian disarankan pula bagi seorang guru untuk menerapkan suatu strategi pembelajaran yang: (1) memiliki variasi, (2) memberikan ketibukan yang menarik, (3) menggunakan model *reward dan punishment*, (4) bersifat terbuka, dan (5) memberikan layanan yang simpatik.

Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang diperoleh dan bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri. Hal tersebut disebabkan karena siswa jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajarinya sendiri.

Hasil studi menyebutkan bahwa meski terdapat peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, akan tetapi pembelajaran dan pemahaman siswa SLTP (pada beberapa pelajaran termasuk IPA Biologi) menunjukkan hasil cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung lebih abstrak dan menggunakan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami. Sementara itu kebanyakan guru yang mengajar masih kurang mempertahankan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pembelajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan, dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. (Direktorat PLP, 2002)

Berkaitan dengan masalah-masalah di atas, berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru biologi, pembelajaran biologi yang terjadi di SMP Negeri 2 Pangsid masih ditemukan permasalahan antara lain: 1) siswa cenderung kurangaktif dalam pembelajaran Biologi, akar penyebab permasalahan ini adalah guru sebagai fasilisator, dalam tahap persiapan maupun tahap penyampaian materi ajar kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif 2) kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah masih kurang, akar penyebabnya adalah guru sebagai fasilisator dalam tahap penyampaian materi maupun dalam tahap pelatihan kurang membimbing kerja kelompok sehingga pemecahan masalah dalam pembelajaran biologi kurang optimal. Untuk

mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan, dan membuat guru untuk terus berusaha menyusun dan menetapkan berbagaipendekatan yang bervariasi.

Di samping itu diketahui pula bahwa dalam satu tahun belakangan ini siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas tidak lebih dari 25%. Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Nilai akhir dari evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, hingga sulit untuk mengukur keterampilan siswa. Untuk memperbaiki hal tersebut perlu disusun suatu pendekatan dalam pembelajaran yang lebih komprehensip dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Atas dasar itulah peneliti mencoba mengembangkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran dengan metode *make a match*.

Model pembelajaran Cooperative memang sangat menarik untuk dipraktekkan. Selain memiliki nilai falsafah homo homini socius, model ini juga mengalihkan proses pembelajaran sistem teacher center menjadi student center. Salah satu ragam metode dengan model pembelajaran cooperative adalah metode make a match. Metode make a match atau mencari pasangan. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan model pembelajaran koperatif Make A Macth dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas IX SMP negeri 2 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah 1) Untuk meningkatkan hasil belajar biolgi siswa Kelas IX SMPN 2 Pangsid,2) meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada konsep.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan melakukan tindakan penerapan model pembelajaran Make A Match, khususnya pada konsep reproduksi manusia penelitian ini dilaksanakan pada kelas IX SMPN 2 Pangsid tahun pelajaran 2008/2009 semester ganjil yakni pada bulan agustus s.d oktober 2009. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adala siswa kelas IX SMPN 2 pangsid dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang terdiri dari wanita dan 13 laki-laki. Penerapan pendekatan ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik pendekatan *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorn Curran (2001). Salah satu keunggalan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan pendekatan *make a match* secara sistematis yaitu guru menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawabannya, siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, tetapi setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dicetak. Untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi, dengan demikian siswa belajar matematika tidak hanya mendengarkan dan guru menerangkan didepan kelas saja namun diperlukan keaktifan siswadalam pembelajaran biologi.

Adapun langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *make a match* sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban dengan ukuran sebesar kartu Joker atau sesuai dengan selera setiap guru.
b. Kartu soal dan kartu jawaban sebaiknya dibedakan warnanya, agar memudahkan guru dalam penerapannya
c. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, dalam satu kelompok beranggotakan 3-4 orang siswa.

d. Pembagian kelompok tetap memperhatikan kemampuan masing-masing siswa, sehingga tidak ditemukan kelompok siswa yang serba bisa demikian sebaliknya.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
d. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: Artinya ; Siswa yang kebetulan mendapat kartu soal maka harus mencari pasangan yang memegang kartu jawaban soal secepat mungkin. Demikian juga sebaliknya
e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
f. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya sampai semua kartu soal dan jawaban terbagi ke semua siswa.
h. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
i. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

B. Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran kooperatif *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tes awal rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 50, siklus I rata-rata 62,05, siklus II rata-rata 72,03, dan tes akhir rata-rata 78,55. Kenaikan hasil belajar ini digambarkan pada grafik berikut ini.

Grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan terjadi dari sebelum dilakukan tindakan sampai akhir tindakan pada setiap siklus kenaikan pencapaian hasil belajar siswa cukup signifikan, yakni sebelum dilakukan tindakan hasil belajar siswa hanya 25% setelah akhir tindakan pada siklus II menjadi 90,50%. Kenaikan tersebut merupakan suatu realita bahwa pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa khususnya pada konsep reproduksi manusia.

Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan terjadi dari sebelum dilakukan tindakan sampai akhir tindakan pada setiap siklus kenaikan pencapaian hasil belajar siswa cukup signifikan, yakni sebelum dilakukan tindakan hasil belajar siswa rata-rata hanya 50,00 setelah akhir tindakan pada siklus I rata-rata 62,05, siklus II rata-rata 72,03, dan tes akhir rata-rata 78,55. Kenaikan tersebut merupakan suatu realita bahwa Model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa, dimana rata-rata nilai tersebut telah melampau batas Kriteria Ketuntasan Minima (KKM) yang telah ditetapkan yakni 70.

Ditinjau dari pencapaian persentase ketuntasan belajar pada tes awal adalah 25%,

siklus I adalah 65,50%, siklus II adalah 85,50%, dan tes akhir adalah 90,50%. Kenaikan persentase pencapaian ketuntasan belajar siswa ini digambarkan pada Gambar 2.

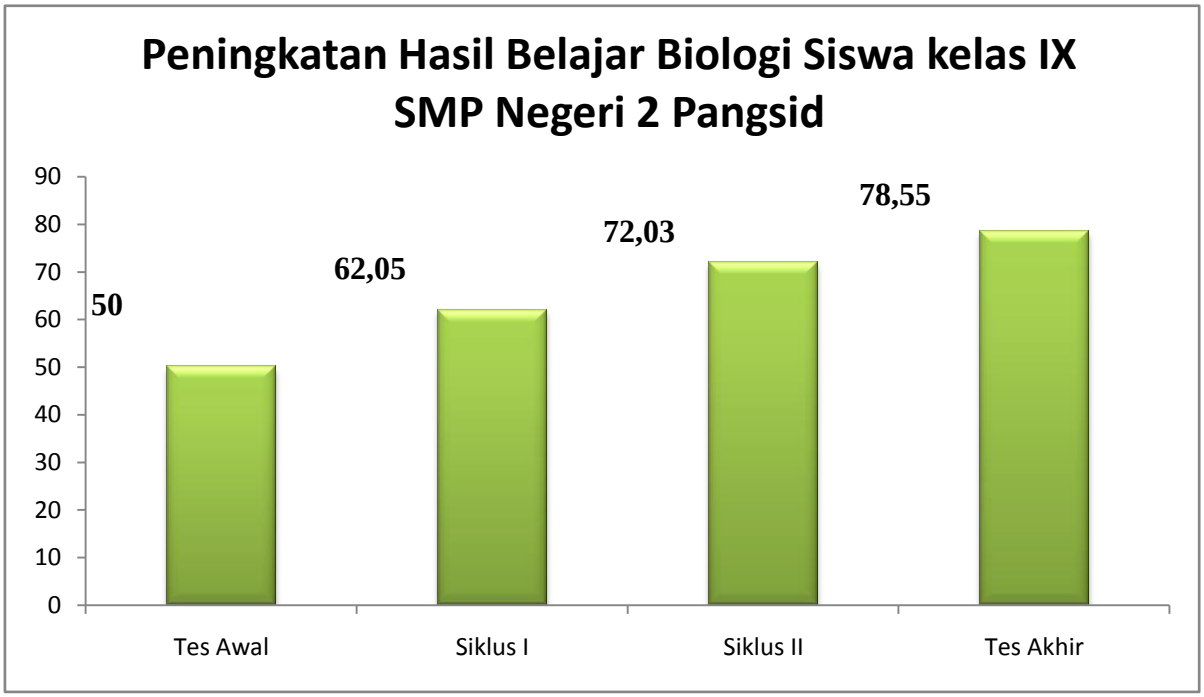

Gambar 1. Peningkatan hasil belajar siswa

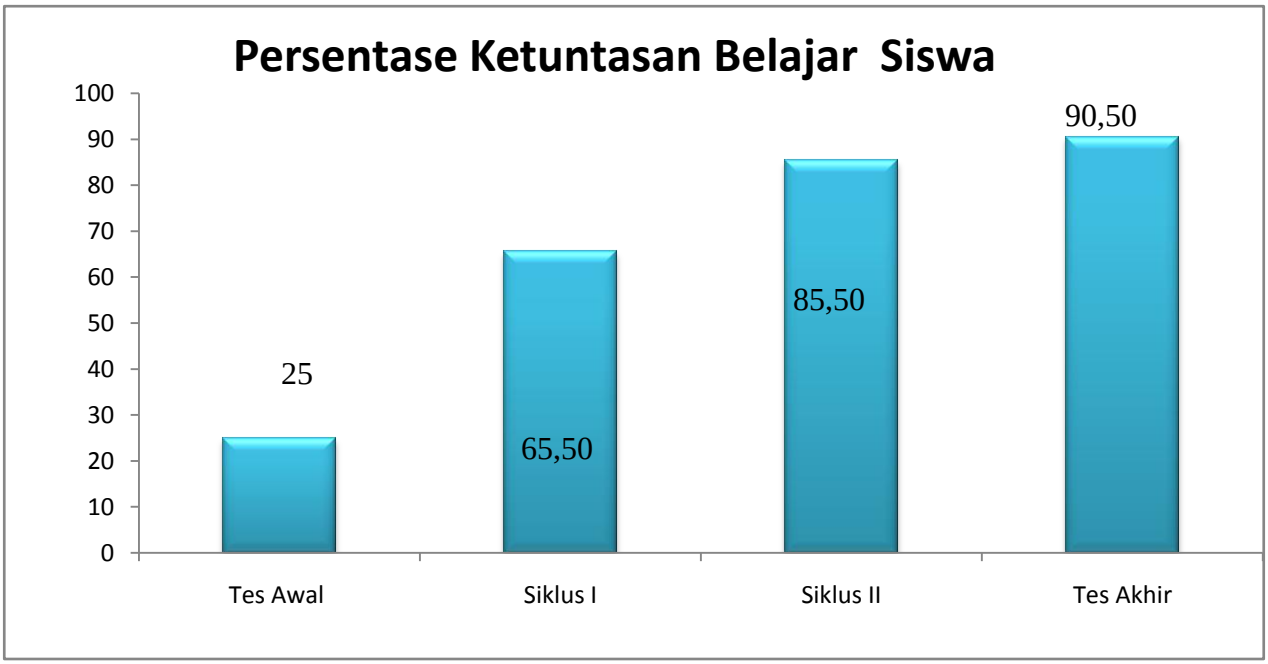

Gambar 2. Persentase ketuntasan belajar siswa

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif *make a match* pada siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh guru belum memberikan penekanan secara khusus terhadap proses pembelajaran. Misalnya: tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa belum disertai dengan penjelasan yang lebih rinci. Selain itu, para siswa masih banyak belum memahami cara mengisi kartu soal dan jawaban ke dalam LKS. Namun demikian, pada siklus II guru melakukan perbaikan dan perubahan. Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini seperti lebih menekankan secara khusus mengenai teknik mengisi LKS, dan dilanjutkan dengan melakukan pengamatan terhadap pokok-pokok pikiran dalam wacana. Pada bagian ini penulis menjelaskan kembali materi pelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan ini telah membuat suasana belajar menyenangkan dan lebih menarik. Sebagian siswa tampak aktif mengikuti berbagai kegiatan yang harus dikerjakan oleh siswa. Meskipun di antara siswa masih ada yang belum menjawab pertanyaan secara benar, bagi siswa yang demikian, guru menganjurkan untuk mendiskusikan jawabannya ke dalam kelompoknya. Setelah para siswa berdiskusi akhirnya siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan dengan baik, siswa mampu bersaing antar kelompok.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif metode *make a match* memberikan manfaat bagi siswa, di antaranya sebagai berikut: 1. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. 2. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.3. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 90,50%. 4. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (Let them move). 5. Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis. 6. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh

siswa. Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, pembelajaran kooperatif metode *make a match* berdasarkan temuan di lapangan mempunyai kelemahan antara lain : 1. diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan, 2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran, 3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Selain kelemahan di atas juga sering dijumpai beberapa kelemahan lain dari metode ini ialah jika kelas anda termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 0rang/kelas) berhati-hatilah. Karena jika anda kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tapi jangan khawatir. Hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pada dasarnya menendalikan kelas itu tergantung bagaimana kita memotivasinya pada langkah pembukaan. Berdasarkan kegiatan proses belajar mengajar, siswa nampak lebih aktif mencari pasangan kartu antara jawaban dan soal. Dengan metode pencarian kartu padangan ini siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di dalam kartu yang ditemukannya dan menceritakannya dengan sederhana dan jelas secara bersama-sama.

Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak sebagian besar siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal. Setelah siswa mendapatkan kartu soal, masing-masing tampak memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Kelompok dengan pasangannya ingin saling mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban) yang dimilikinya. Di sinilah terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kembali soal dan jawaban. Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh siswa.

Pada penerapan metode *make a match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukan oleh Lie (2002) bahwa, Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.

Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (1994), "Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif." Selanjutnya, penerapan metode make a match dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa; mengembangkan keingintahunan dan imajinasi; memiliki semangat mandiri, bekerja sama, dan kompetensi; menciptakan kondisi yang menyenangkan; mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar; karakteristik mata pelajaran.

C. Kesimpulan

Berdasarkan Uraian di atas, dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a. Terjadi peningkatan hasil belajar biologi siswa yakni pada akhir tindakan pada setiap siklus kenaikan pencapaian hasil belajar siswa termasuk tinggi, yakni sebelum dilakukan tindakan hasil belajar siswa rata-rata 50, siklus I 62,05, siklus II 72,03 dan setelah akhir tindakan pada siklus II menjadi 78,55. Kenaikan tersebut merupakan suatu realita bahwa pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Biologi siswa.
b. Kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran Make A Match merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi, Dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpikir. Namun tidak menutup kemungkinan kericuhan didalam kelas akan terjadi.

D. Daftar Pustaka

Arikutno, Suharsimi. (2002) Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (1996). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ibrahim, H. Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press

Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.

Lie, Anita. (2005) Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas. Jakarta: Grasindo.

Sagala, Syaiful. (2005). Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. (2005). Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Surya, Moch. (1992). Psikologi Pendidikan, Bandung : IKIP Bandung.

Usman, Uzer. (2000). Menjadi Guru Profesional Bandung:. PT. Remaja Rosdakarya. Drs. Z. Aryandi., Materi Pendidkan Agama Islam, penerbit Kosangka

Widyaningsih, Wahyu. 2008. *Kel. 3 Cooperative Learning sebagai Model Pembelajaran Alternatif untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika.* Makalah dipbulikasikan melalui http://tpcommunity05.blogspot.com. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2009)